



Literature Review

FACTOR OF VIOLENCE AGAINST WOMEN DURING COVID-19 PANDEMIC

Resty Mauliana¹, Hamzah Hasyim², Riana Agny Betry³, Pierre Ramandha Konar⁴, Ria Vitriani⁵, Riche Octariza⁶, Rizka Gia Novita⁷, Saleh⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Faculty of Public Health, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: November 01, 2021
Revised: November 02, 2021
Accepted: November 06, 2021
Available online: November 07, 2021

KATA KUNCI

COVID-19; Pandemic; Violence Against Women

KORESPONDENSI

Hamzah Hasyim

E-mail: hamzah@fkm.unsri.ac.id

A B S T R A K

Violence Against Women (VWA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat secara global. Karena kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak signifikan terhadap korban, keluarga, dan masyarakat. *Violence Against Women* meningkat dan menjadi perhatian khusus selama COVID-19 karena pandemi mempengaruhi hampir setiap negara secara global dan menyebabkan dampak yang signifikan, seperti dampak negatif pada aspek kesehatan, ekonomi dan sosial. Penelitian menggunakan *Literature Review* dengan *database*: Wiley Online Library, PubMed, dan ScienceDirect. Hasil pencarian yang memenuhi kriteria kemudian dilakukan analisis artikel. Studi appraisal menggunakan *Joana Briggs Institute (JBI)*. Hasil didapatkan dari 26 artikel relevan judul dan abstrak, didapatkan 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dari 5 artikel kemudian menghasilkan lima tema yaitu pendidikan, ekonomi rendah, kecemasan, usia, dan pernikahan yang tidak diinginkan. Upaya pemerintah pusat dan daerah harus bekerja untuk meningkatkan kesetaraan gender, dalam mengatasi faktor risiko di berbagai tingkat, menggunakan pendekatan berbasis masyarakat dan institusi untuk mencegah terjadinya *Violence Against Women*.

Violence Against Women (VWA) is a global public health issue because it violates women's human rights and significantly impacts victims, families, and communities. *Violence Against Women* increased and became a significant concern during COVID-19, as the pandemic affected almost every country and had a substantial impact on health, economics, and society. The literature review is conducted using the databases Wiley Online Library, PubMed, and ScienceDirect. Articles are then analyzed from the search results that meet the criteria. The Joana Briggs Institute was used to conduct the appraisal study Joana Briggs Institute (JBI). Five articles that met the inclusion and exclusion criteria were identified from 26 articles that were relevant to the title and abstract. Five themes emerged from the five articles: education, the poor economy, anxiety, aging, and unwelcome marriage. National and local government efforts should focus on gender equality, addressing risk factors at multiple levels, and preventing violence against women through community-based and institutional approaches.

PENDAHULUAN

Kasus pertama Corona virus 2019 (COVID-19) dilaporkan di Wuhan, Cina pada tanggal 8 Desember 2019. Otoritas kesehatan Tiongkok melaporkan kepada *World Health Organization (WHO)* pada tanggal 31 Desember 2019 dan WHO menyatakan wabah COVID-19 sebagai keadaan situasi darurat yang menjadi perhatian internasional pada 30 Januari 2020. Dunia yang sedang menderita wabah COVID-19, untuk menahan COVID-19 agar tidak menyebar dan untuk mencegah penularan maka negara-negara terkemuka internasional menegakkan kebijakan *lockdown* (penguncian) dan jarak sosial. Kebijakan *lockdown* ini cenderung

meningkatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga karena isolasi seseorang ditambah dengan tekanan ekonomi dan psikologis. Meskipun kekerasan dalam rumah tangga dapat dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki, tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban [1].

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan mengacu pada kekerasan fisik atau kekerasan mental terhadap perempuan oleh pasangannya, dan sepertiga wanita telah dilaporkan mengalami jenis kekerasan. Kekerasan adalah pola perilaku ditandai dengan menciptakan ketakutan, ancaman, atau menunjukkan perilaku yang merugikan atau mengganggu yang

digunakan untuk mengendalikan seseorang, contohnya kekerasan bisa berupa fisik (pemukulan), mental (penghinaan), finansial (suami tidak memberikan uang kepada istri atau, suami menyembunyikan penghasilannya dari istri), dan seksual (pemaksaan seksual, hubungan atau mengekspresikan ketidakpuasan seksual dengan cara yang meremehkan). Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan adalah sebuah masalah sosial, hukum, dan kesehatan yang terkait dengan berbagai implikasi sosial, psikologis, dan finansial, yang melanggar hak dan martabat perempuan [2]. Studi yang menilai prevalensi kekerasan dalam rumah tangga dianggap meremehkan prevalensi sebenarnya karena banyak kasus yang tidak dilaporkan. Efek ini disebut sebagai “gunung es” kekerasan dalam rumah tangga, di mana di masyarakat Barat, sekitar 25% perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, namun hanya 2,5 hingga 15% dari wanita ini yang melaporkannya, hal inipun meningkat seiring dengan adanya kebijakan *lockdown* [3].

Semua faktor eksternal ini dapat berpengaruh pada psikologi seseorang. Beberapa kondisi kesehatan mental berkontribusi pada perilaku kekerasan. Misalnya, dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa pria yang menderita masalah seperti depresi cenderung menunjukkan perilaku kekerasan. Stres dan tingkat depresi selama masa pandemi meningkat karena banyak faktor, termasuk risiko tertular COVID-19, kesepian, isolasi, kurangnya ekonomi, kehilangan pekerjaan bahkan mengalami penurunan dalam harga diri. Karena faktor-faktor ini cenderung meningkat selama pandemi [4].

Secara umum, kekerasan terhadap perempuan (*Violence Against Women*) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat secara global. Karena kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak signifikan terhadap korban, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan perkiraan dari WHO, sekitar 25% wanita yang bermitra di Eropa telah mengalami kekerasan seksual fisik oleh pasangannya dan 12% anak usia 2-17 tahun dilaporkan pernah mengalami kekerasan dalam 12 bulan terakhir (sekitar 15,2 juta anak-anak) [5]. Sebuah laporan yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit yang menggunakan data dari 2010-2012 tentang kekerasan interpersonal ditemukan bahwa satu dari empat wanita mengalami kekerasan interpersonal dibandingkan dengan satu dari sembilan pria. Selain itu, sebuah studi baru-baru ini menemukan bahwa setengah dari kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan perempuan adalah kasus pembelaan diri atau kekerasan pembalasan di mana perempuan sebelumnya telah dilecehkan oleh laki-laki [6].

Kekerasan pasangan intim adalah yang paling umum dan terjadi dalam keluarga. Saat ini, tingkat *Violence Against Women*

meningkat dan menjadi perhatian khusus selama COVID-19 karena pandemi mempengaruhi hampir setiap negara secara global dan menyebabkan dampak yang signifikan, seperti dampak negatif pada aspek kesehatan, ekonomi dan sosial. Pembatasan gerakan, isolasi sosial, dan ketidakamanan ekonomi adalah salah satu alasan mengapa kerentanan perempuan terhadap kekerasan meningkat setelah pandemi COVID-19 di seluruh dunia, khususnya insiden kekerasan dalam rumah tangga [7]. Penelitian (Sediri et al., 2020), menyebutkan wanita adalah yang paling terpengaruh, karena diketahui bahwa wanita memiliki temperamen yang lebih cemas seperti ditandai dengan peningkatan perilaku dan fisiologis reaktivitas terhadap rangsangan stres ringan. Selain itu, beberapa faktor genetik, sosiokultural, hormonal, dan perkembangan dapat mempengaruhi respons individu terhadap stres, serta respons biologis peran gender tetap menjadi salah satu faktor kerentanan terhadap stres psikososial [8].

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk melakukan *literature review* dari penelitian original yang terkait dengan kekerasan terhadap perempuan setelah deklarasi pandemi COVID-19 WHO pada 11 Maret, untuk melihat beberapa faktor dan menyoroti solusi yang mungkin untuk dapat diberikan perawatan klinis/psikologis dan layanan forensik untuk korban *Violence Against Women* (VAW) selama pandemi COVID-19.

METODE

Kerangka Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi

Kriteria Inklusi artikel yang digunakan: 1) Artikel yang diterbitkan berbahasa Inggris. 2) Artikel yang diterbitkan antara tahun 2020-2021. 3) Artikel yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan (*Violence Against Women*) selama pandemi COVID-19. 4) Tidak ada kriteria negara spesifik yang dituju.

Kriteria Eksklusi artikel yang digunakan: 1) Artikel opini, artikel *literature review*, laporan dan *commentary*. 2) Surat dan ulasan buku.

Alur Pencarian

Pencarian literatur menggunakan artikel dari tahun 2020 sampai dengan 2021, dengan menggunakan artikel yang berbahasa Inggris, *free full text*, data satu tahun terakhir, human dan spesifikasi penerapan kata kunci harus ada pada bagian judul/abstrak. Artikel yang didapatkan diambil dari database elektronik Wiley Online Library, PubMed, dan ScienceDirect. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci ((((((“Factors”) OR (“factor”)) AND (“Violence”) OR (“violencia”)) AND (“Woman”)) OR (“female”)) AND (“Pandemic”) OR (“COVID-19”)) OR (“Corona Virus- 19”)) OR

("Coronavirus") OR ("SARS-CoV-2")), kemudian dilakukan *screening* artikel disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Artikel yang muncul kemudian dipilah sehingga tidak ditemukan artikel dengan judul yang sama. Selanjutnya artikel disortir berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Artikel yang mencantumkan abstrak saja akan dieliminasi. Sehingga diperoleh artikel yang akan dianalisis.

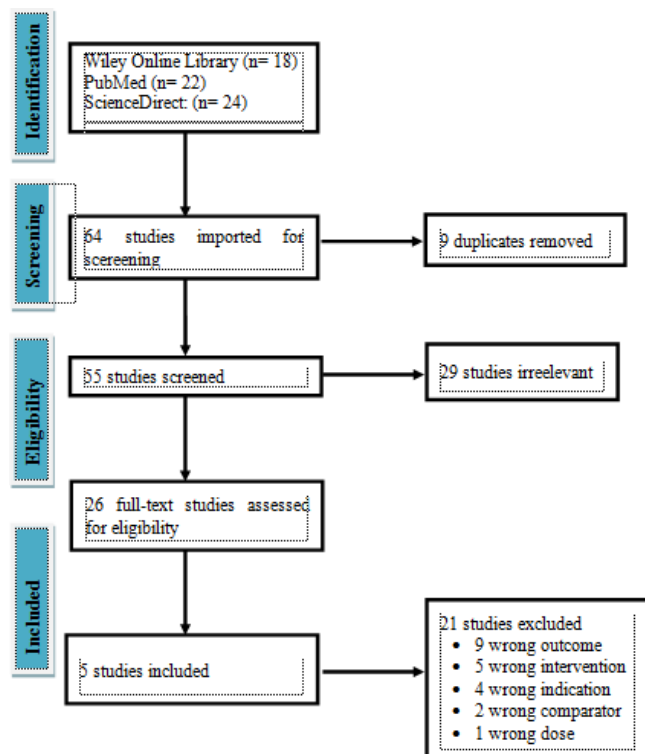
Pemilihan Artikel

Dalam pencarian artikel teridentifikasi 18 artikel dari database Wiley Online Library, 22 artikel dari database PubMed, dan 24 artikel dari database ScienceDirect, setelah disaring untuk relevansi didapatkan 55 artikel. Kemudian dilakukan penyaringan artikel lebih lanjut untuk mencari referensi yang tepat dan lengkap mengenai faktor yang mempengaruhi *Violence Against Women during COVID-19 Pandemic*. Penulis menyaring judul dan abstrak semua artikel untuk dijadikan kriteria inklusi. Studi teks lengkap diambil dan ditinjau secara independen berdasarkan kriteria tersebut. Sehingga meninggalkan 5 artikel untuk dilakukan review akhir. Appraisal menggunakan *Joana Briggs Institute (JBI)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil identifikasi dari *search* metode pada Wiley Online Library, PubMed, dan ScienceDirect didapatkan sebanyak 64 artikel hasil pencarian. Peneliti melakukan *screening* diantaranya terdapat hasil tipe data pencarian yang sama dan memiliki kesamaan judul penelitian. Setelah dilakukan tahap *screening* selanjutnya dilakukan tahap *include* yaitu kesesuaian data pencarian dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti diantaranya studi tentang *Violence Against Women* selama pandemi COVID-19, *full text*, artikel tahun 2020-2021, jurnal internasional. Hasil studi didapatkan dan dilakukan *screening* hingga *include* untuk mendapatkan dokumen yang sesuai dengan kriteria studi penelitian. Berdasarkan hasil sintesa tersebut didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria studi dan selanjutnya akan dilakukan analisa mendalam (*critical thinking*) untuk mendapatkan bukti terbaik mengenai *Violence Against Women* selama pandemi COVID-19 yang merupakan penelitian dengan kualitas tertinggi. Hasil literatur penelitian tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi dan hasilnya dapat dipercaya. Hasil studi *Literature Review* didapatkan bahwa faktor *Violence Against Women* selama pandemi COVID-19 adalah pendidikan, ekonomi rendah, kecemasan, usia, dan pernikahan tidak diinginkan.



Gambar 1. Langkah Penyusunan PRISMA Flow Diagram

Tabel Ekstraksi Data

Judul/ Penulis/ Tahun	Negara	Sampel	Jenis Penelitian	Hasil
Violence Against Women During COVID-19 Pandemic/Akel et al./2021	Lebanon	172	Cross-sectional	Tema yang didapatkan dari penelitian ini yaitu: pendidikan, ekonomi rendah, dan kecemasan baik wanita dan pria.
Frequency and determinants of domestic violence against Iranian women during the COVID-19 pandemic: a national cross-sectional survey/Yari et al./ 2021	Iranian	203	Cross-sectional	Tema yang didapatkan dari penelitian ini yaitu: pendidikan, usia, dan pernikahan tidak diinginkan
Prevalence and Associated Factors of Intimate Partner Violence Among Married Women During COVID-19 Pandemic Restrictions: A Community-Based Study/Tadesse et al./ 2020	Ethiopia	617	Cross-sectional	Tema yang didapatkan dari penelitian ini yaitu: pendidikan, wanita dengan suami pengguna zat (alkohol, rokok, dan narkoba).
Intimate Partner Violence Against Pregnant Jordanian Women at the Time of COVID-19 Pandemic's Quarantine/ Abujilban et al./2021	Jordan	215	Cross-sectional	Tema yang didapatkan dari penelitian ini yaitu: memiliki anak dibawah sepuluh tahun, pendapatan yang rendah, Kecemasan
Prevalence and risk factors of violence against women and children during COVID-19, Germany/ Ebert and Steinert/2021	Germany	3818	Quasi- Experimental	Tema yang didapatkan dari penelitian ini yaitu: Kehilangan pekerjaan, pendidikan, konflik rumah tangga

Pembahasan

Pendidikan

Perempuan dengan pendidikan rendah dan pendapatan kurang merasa kurang diberdayakan untuk mandiri secara finansial dari suami mereka, dan dengan demikian, lebih rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga [1]. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yari et al., 2021) yaitu wanita yang buta huruf dan memiliki pendidikan dasar diamati sebagai risiko faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap wanita [2].

Wanita dengan pendidikan tinggi lebih mampu mengendalikan dan dapat mengelola situasi yang ada dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Wanita yang buta huruf memiliki pengetahuan rendah terhadap legislatif hukum untuk melindungi hak mereka, layanan kesehatan yang tersedia, dan penolakan terhadap norma-norma sosial yang berbahaya. Wanita berpendidikan tinggi memiliki kemampuan yang baik untuk

mengakses berbagai dukungan dan perlindungan situs internet selama karantina, sehingga mengurangi risiko mengalami kekerasan terhadap pasangannya [9].

Ekonomi rendah

Selama di tengah pandemi dan keruntuhan ekonomi dimana sebagian besar masyarakat mengalami kesusahan karena beberapa alasan, mulai dari isolasi dan risiko sakit hingga tekanan ekonomi. Terjadinya pengangguran berhubungan dengan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, di mana peningkatan 1% dalam pengangguran suami dikaitkan dengan peningkatan 2,75% dalam kekerasan fisik terhadap pasangan. Hal ini sejalan dengan studi terbaru di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan selama karantina secara signifikan selama pandemi menyebabkan pengangguran mendadak sehingga menjadi faktor penyumbang meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga selama karantina hal ini karena pendapatan yang dihasilkan tidak

mencukupi dengan kebutuhan jumlah anak dan kebutuhan sehari-hari [1].

Dilihat dari tingkat pekerjaan perempuan, dapat diamati bahwa hampir tiga wanita dari empat wanita menganggur dan tidak memiliki penghasilan mandiri. Wanita dan pria yang memiliki usia rata-rata sama, menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Status sosial dibandingkan dalam hal tingkat pendidikan dan pekerjaan mereka [14].

Penyebaran infeksi COVID-19 dan karantina selanjutnya, membuat orang terpaksa mengeluarkan uang yang lebih banyak di dalam rumah, yang dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan karena kemungkinan perbedaan pendapat, ketakutan tertular virus, dan masalah keuangan [13].

Kecemasan

Wanita yang mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, lebih mungkin untuk disalahgunakan. Wanita dengan kondisi mental seperti kecemasan, dan depresi, memberikan kontribusi yang tinggi dari rasa bersalah diri serta persepsi kontrol diri yang rendah. Rasa rendah diri dan kehilangan kendali yang dirasakan wanita dengan pengalaman kecemasan dapat mempengaruhi mereka untuk menjadi korban perilaku kekerasan [11]. Hubungan yang mendasari wanita dengan kecemasan dapat dijelaskan oleh wanita yang mengalami peningkatan kecemasan karena kesepian dan kurangnya sistem pendukung terutama selama karantina yang kemudian meningkatkan terjadinya kekerasan dalam perempuan. Penyebaran infeksi COVID-19 telah memperburuk situasi ini karena banyak wanita tidak memiliki akses ke layanan dukungan dan rentan terhadap tingkat stres yang lebih tinggi karena kekerasan dalam rumah tangga terhadap wanita. Selain itu, anak-anak tinggal di rumah lebih lama karena penutupan sekolah, yang menjadi sumber stres secara signifikan bagi para ibu [4].

Selama pandemi tidak hanya wanita yang mengalami kecemasan, kehilangan pekerjaan juga menyebabkan peningkatan depresi pada pria. Psikologi pria berperan penting dalam terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Pria melakukan kekerasan dalam rumah tangga, karena memiliki kondisi mental, seperti depresi, cenderung lebih agresif. Pria juga mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya sehingga menyebabkan depresi berkelanjutan [10].

Violence Against Women, harus masuk dalam tindakan pemberdayaan organisasi pemerintah dan non-pemerintah yang dapat mengadvokasi melawan kekerasan dalam rumah tangga serta

pembuatan hotline terbuka 24 jam yang tersedia untuk korban kekerasan dalam rumah tangga [8].

Usia

Usia wanita yang lebih rendah mengalami tingkat yang lebih tinggi mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan wanita berusia 25 tahun mengalami tingkat domestik tertinggi kekerasan. Karena dengan seiring bertambahnya usia, pasangan cenderung lebih memahami satu sama lain dan menjadi lebih mampu menyelesaikan semua masalah secara rasional [2].

Penelitian yang dilakukan di Pakistan, menemukan bahwa wanita yang menikah di usia muda terpapar terhadap kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak daripada perempuan yang usianya lebih matang. Karena menikah diusia dini akan kehilangan pendidikan dan sosialnya [15].

Penelitian tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Perempuan di Turki (2009) yang mencakup seluruh negara melaporkan bahwa kekerasan fisik dan kekerasan seksual meningkat seiring bertambahnya usia (kelompok usia 45–59 tahun yaitu 47,9%), tetapi ketika 12 bulan terakhir dipertimbangkan, wanita muda usia 15-24 tahun, 21,0% lebih banyak terkena kekerasan daripada kelompok usia lainnya. Pada tahun 2017, para peneliti menyimpulkan bahwa wanita menderita kekerasan yaitu di usia yang lebih muda dan tahun-tahun pertama pernikahan, dan bertambahnya usia ketika memasuki masa pre menopause, tingkat paparan seumur hidup terhadap kekerasan juga meningkat. Tetapi hasil yang paling tinggi yaitu, wanita yang menikah di usia muda lebih terkena kekerasan lebih dari yang lain [16].

Pernikahan yang tidak diinginkan

Wanita dengan pernikahan yang tidak diinginkan, maka tidak memiliki bijaksana atau kurang memiliki prinsip dalam menjalankan rumah tangganya sehingga menyumbang tingkat kekerasan dalam rumah tangga yang lebih tinggi selama pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan berkorelasi dengan kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, infeksi, dan malnutrisi [12].

Pernikahan yang diinginkan dapat memberikan dan mengatur prinsip didalam pernikahannya secara bijak dalam rumah tangga selama pandemi COVID-19, hal ini sesuai dengan penelitian Tadesse, et al. (2020) menyebutkan bahwa wanita dengan pernikahan yang diinginkan atau sesuai dengan keinginannya

dilaporkan mengalami tingkat kekerasan dalam rumah tangga yang lebih rendah selama pandemi [8].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi kejadian *Violence Against Women* (VAW) selama pandemi COVID-19 yaitu faktor pendidikan, ekonomi rendah, kecemasan, usia, dan pernikahan yang tidak diinginkan. Peningkatan risiko kekerasan terhadap perempuan selama pandemi COVID-19, menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor sosial yang mendasari untuk berkontribusi terhadap masalah ini. Sehingga sangat perlu dibutuhkan seperti penyediaan perempuan dan kelompok sosial rentan lainnya dengan kesempatan pendidikan, meningkatkan kesadaran kaum muda, mempromosikan pernikahan yang diinginkan dan bijaksana, memberikan dukungan sosial dan kesempatan rehabilitasi bagi perempuan rentan (misalnya, perempuan penyandang disabilitas atau mereka yang pernah menikah sebelumnya). Pemerintah pusat dan daerah harus bekerja untuk meningkatkan kesetaraan gender, ditambah dengan mengatasi faktor risiko di berbagai tingkat, menggunakan pendekatan berbasis masyarakat dan institusi untuk mencegah terjadinya *Violence Against Women*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akel, M., Berro, J., Rahme, C., Haddad, C., Obeid, S., & Hallit, S. (2021). Violence Against Women During COVID-19 Pandemic. *Journal of Interpersonal Violence*, 088626052199795. Available from: <https://doi.org/10.1177/0886260521997953>
- [2] Yari, A., Zahednezhad, H., Gheshlagh, R. G., & Kurdi, A. (2021). Frequency and determinants of domestic violence against Iranian women during the COVID-19 pandemic: A national cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 21(1), 1727. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11791-9>
- [3] Ebert, C., & Steinert, J. I. (2021). Prevalence and risk factors of violence against women and children during COVID-19, Germany. *Bulletin of the World Health Organization*, 99(6), 429–438. Available from: <https://doi.org/10.2471/BLT.20.270983>
- [4] Sri, A. S., Das, P., Gnanapragasam, S., & Persaud, A. (2021). COVID-19 and the violence against women and girls: 'The shadow pandemic.' *International Journal of Social Psychiatry*, 002076402199555. Available from: <https://doi.org/10.1177/0020764021995556>
- [5] Pearson, I., Butler, N., Yelgezekova, Z., Nihlén, Å., Yordi Aguirre, I., Quigg, Z., & Stöckl, H. (2021). Emerging responses implemented to prevent and respond to violence against women and children in WHO European member states during the COVID-19 pandemic: A scoping review of online media reports. *BMJ Open*, 11(4), e045872. Available from: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-045872>
- [6] Nittari, G., Sagaro, G. G., Feola, A., Scipioni, M., Ricci, G., & Sirignano, A. (2021). First Surveillance of Violence against Women during COVID-19 Lockdown: Experience from "Niguarda" Hospital in Milan, Italy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3801. Available from: <https://doi.org/10.3390/ijerph18073801>
- [7] Sediri, S., Zguef, Y., Ouanes, S., Ouali, U., Bourgo, S., Jomli, R., & Nacef, F. (2020). Women's mental health: Acute impact of COVID-19 pandemic on domestic violence. *Archives of Women's Mental Health*, 23(6), 749–756. Available from: <https://doi.org/10.1007/s00737-020-01082-4>
- [8] Tadesse, A. W., Tarekgn, S. M., Wagaw, G. B., Muluneh, M. D., & Kassa, A. M. (2020). Prevalence and Associated Factors of Intimate Partner Violence Among Married Women During COVID-19 Pandemic Restrictions: A Community-Based Study. *Journal of Interpersonal Violence*, 088626052097622. Available from: <https://doi.org/10.1177/0886260520976222>
- [9] Abujilban, S., Mrayan, L., Hamaideh, S., Obeisat, S., & Damra, J. (2021). Intimate Partner Violence Against Pregnant Jordanian Women at the Time of COVID-19 Pandemic's Quarantine. *Journal of Interpersonal Violence*, 088626052098425. Available from: <https://doi.org/10.1177/0886260520984259>
- [10] De Berardis, D., Gianfelice, G., Fornaro, M., Vellante, F., Ventriglio, A., Marini, G., Pettorruso, M., Martinotti, G., Fraticelli, S., & Di Giannantonio, M. (2021). A Possible Next Covid-19 Pandemic: The Violence Against Women and Its Psychiatric Consequences. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 650671. Available from: <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.650671>
- [11] Dahal, M., Khanal, P., Maharjan, S., Panthi, B., & Nepal, S. (2020). Mitigating violence against women and young girls during COVID-19 induced lockdown in Nepal: A wake-up call. *Globalization and Health*, 16(1), 84. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12992-020-00616-w>
- [12] Peraud, W., Quintard, B., & Constant, A. (2021). Factors associated with violence against women following the COVID-19 lockdown in France: Results from a prospective online survey. *PLOS ONE*, 16(9), e0257193. Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257193>
- [13] Seff, I., Vahedi, L., McNelly, S., Kormawa, E., & Stark, L. (2021). Remote evaluations of violence against women and girls interventions: A rapid scoping review of tools, ethics and safety. *BMJ Global Health*, 6(9), e006780. Available from: <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-006780>
- [14] Ditekemena, J. D., Luhata, C., Mavoko, H. M., Siewe Fodjo, J. N., Nkamba, D. M., Van Damme, W., Ebrahim, S. H., Noestlinger, C., & Colebunders, R. (2021). Intimate Partners Violence against Women during a COVID-19 Lockdown Period: Results of an Online Survey in 7 Provinces of the Democratic Republic of Congo. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5108. Available from: <https://doi.org/10.3390/ijerph18105108>
- [15] Meno, C. G., & Allen, N. E. (2021). Exploring Community Narratives of Violence Against Women among Domestic

Violence Responders in Guam. *American Journal of Community Psychology*, 67(3-4), 338-352. Available from: <https://doi.org/10.1002/ajcp.12476>

Violence against women during covid-19 pandemic restrictions. *BMJ*, m1712. Available from: <https://doi.org/10.1136/bmj.m1712>

[16] Roesch, E., Amin, A., Gupta, J., & García-Moreno, C. (2020).